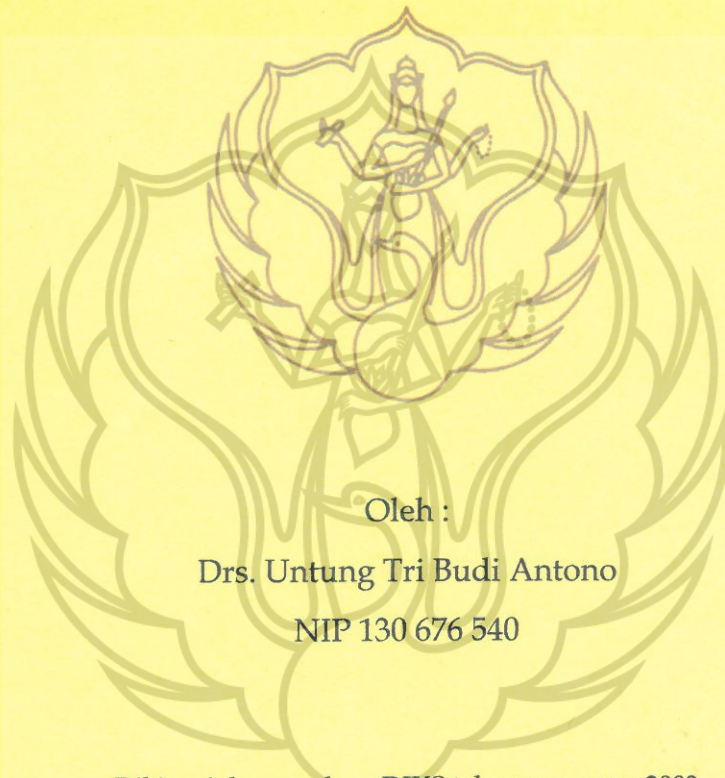


LAPORAN PENELITIAN SENI

PERKEMBANGAN TATA TEKNIK PENTAS  
KESENIAN KETOPRAK :  
DARI KETOPRAK PANGGUNG  
HINGGA TELEVISI



Oleh :

Drs. Untung Tri Budi Antono

NIP 130 676 540

Dibiayai dengan dana DIKS tahun anggaran 2003

Nomor Kontrak : 233/K.14.02/PG/2003

Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Desember 2003

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
NO.	106/KE/KKI/04		
KLAS	792	TE	
TENIMA	19-5-04	TTD.	

PEN/TE/AN/p/2003



LAPORAN PENELITIAN SENI

PERKEMBANGAN TATA TEKNIK PENTAS  
KESENIAN KETOPRAK:  
DARI KETOPRAK PANGGUNG  
HINGGA TELEVISI



Oleh

Drs. Untung Tri Budi Antono  
NIP. 130 676 540



Dibiayai dengan dana DIKS tahun anggaran 2003  
Nomor Kontrak: 233 / K.14.02 / PG / 2003

Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Desember 2003



## ABSTRAKS

Gagasan periodisasi karya seni, termasuk ketoprak, dapat dilengkapi dengan konsep "arus dalam" (*inner circle*) karena arus-arus seni akan mengimplikasikan suatu rekonstruksi proses-proses perubahan masa lampau, sedangkan periode-periode kesenian akan mengimplikasikan nilai-nilai yang ditangkap kembali. Arus-arus itu merupakan diakroni nilai-nilai, sedangkan priode-periode adalah sinkroni nilai-nilai.

Persoalannya kemudian, sejauh mana periode-periode dipandang bisa merefleksikan keberadaan kejadian atau paralel dengan perjalanan waktu. Pada dasarnya setiap periode melepaskan sesuatu, kehilangan sesuatu pada level diakronik, namun tingkat kehilangan tsb. penting dalam masing-masing diakronik

Dalam kaitannya dengan perkembangan tata pentas kesenian ketoprak, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan tata pentas ketoprak sejak era ketoprak ongkek hingga ketoprak televisi sebenarnya telah terjadi suatu rekonstruksi proses-proses perubahan masa lampau dan mengimplikasikan adanya nilai-nilai yang ditangkap kembali. Arus-arus itu merupakan diakroni nilai-nilai, sedangkan priode-periode adalah sinkroni nilai-nilai. Misalnya, sekalipun ketoprak ongkek hidup sebelum tahun 1925, akan tetapi pada era ketoprak pendhapa atau era peralihan (1925-1927), ketoprak ongkek tidak hilang begitu saja. Ia tetap pentas berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan demikian, antara periode ketoprak ongkek dengan ketoprak pendhapa masih ada diakroni atau kesinambungan sejarah. Begitu pula dalam kaitannya dengan penggunaan tata pentas. Tata pentas ketoprak ongkek yang berbentuk arena masih berlanjut pada periode ketoprak pendhapa.

Selanjutnya, sekalipun pada era ketoprak gamelan (1928-Sekarang) banyak group ketoprak telah pentas berkeliling di panggung-panggung pertunjukan (*tobong*) dengan iringan gamelan, namun ketoprak yang pentas di pendhapa tetap masih ada. Hanya saja jumlah pementasannya tentu saja tidak sebanyak ketoprak panggung. Akan tetapi ketoprak gamelan itu tetap masih hidup. Dengan demikian, terdapat diakroni atau kesinambungan sejarah yang jelas antara ketoprak panggung dengan ketoprak televisi. Dalam kaitannya dengan penggunaan tata pentas, sekalipun tata pentas antara ketoprak pendhapa dengan ketoprak panggung berbeda, yakni yang pertama berbentuk arena dan yang kedua berbentuk prosenium, tetapi dalam hal-hal tertentu tetap masih ada kontinuitasnya. Hal ini terutama tampak pada penggunaan perlengkapan tata pentas yang berupa perlengkapan rumah tangga seperti meja kuris, almari, dan peraobotan lainnya.

Munculnya ketoprak televisi pada tahun 70-an, bukan berarti ketoprak gamelan yang pentas di *tobong-tobong* maupun gedung pertunjukan hilang sama sekali. Dalam hal ini, sekalipun antara ketoprak panggung dengan televisi memiliki media pentas yang berbeda, sesungguhnya tata pentas ketoprak televisi jenis *in door* masih banyak mengadaptasi ketoprak panggung. Hal ini terutama tampak pada penggunaan dekorasi, *setting* yang berupa perlengkapan rumah tangga dsb. Dengan demikian, masih terdapat diakroni tata pentas antara ketoprak panggung dengan ketoprak televisi jenis *in door*.

## KATA PENGANTAR

Setelah berlangsung sekitar tujuh bulan akhirnya selesai juga penelitian terhadap perkembangan tata teknik pentas kesenian ketoprak ini. Melalui penelitian ini penulis berupaya memaparkan perkembangan tata teknik pentas ketoprak dari periode ke periode sejak era ketoprak ongkek hingga ketoprak televisi. Ini didasarkan pertimbangan bahwa topik yang menarik ini hingga sekarang belum pernah dikaji.

Atas selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian pada tahun 2003. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada Bapak Drs. Nur Sahid M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan selama berlangsungnya penelitian.

Memang penelitian tidak sempurna, untuk itu saran-saran dari sidang pembaca sangat diharapkan.

Yogyakarta, Desember 2003

Penulis

# DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
BAB II PASANG SURUT KETOPRAK	
A. Asal-Usul Ketoprak	9
B. Jenis Ketoprak	10
C. Periodisasi Ketoprak	
D. Kesenian Ketoprak sebagai Seni Pertunjukan	17
E. Berbagai Pembaruan Ketoprak	21
BAB III TATA TEKNIK PENTAS KESENIAN KETOPRAK	
A. Tata Pentas Ketoprak Ongkek	37
B. Tata Pentas Ketoprak Pendhapa	39
C. Tata Pentas Ketoprak Panggung	40
D. Tata Pentas Ketoprak Televisi	44
E. Perkembangan Tata Pentas Ketoprak dalam Perspektif Claudio Guillen	48
BAB IV KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	51



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa ketoprak termasuk kesenian tradisional yang usianya masih relatif muda. Bisa dikatakan demikian karena teater tradisional yang satu ini lahir di daerah Yogyakarta sekitar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Handung Kusudyarsono, 1989: 12). Sekalipun lahir di sekitar kota kerajaan, namun kesenian ini tidak termasuk sebagai kesenian istana (keraton). Akan tetapi ia tumbuh di daerah pedesaan seperti halnya kesenian srandhul, dsb.

Sekalipun usianya relatif muda, tetapi kesenian ini telah mengalami beberapa perubahan bentuk pementasan. Periode pertama disebut sebagai ketoprak lesung (1887-1925). Ciri-ciri ketoprak lesung adalah dengan musik pengiring dari lesung ada tarian sederhana menggunakan nyanyian yang khas masyarakat bawah, kostum pakaian petani, dialog antar tokoh diwujudkan melalui nyanyian, dan lakon atau ceritanya diangkat dari kejadian sehari-hari dalam masyarakat (Handung Kusudyarsono, 1989: 17).

Periode kedua (1925-1927) bernama periode ketoprak peralihan. Adapun ciri-cirinya, yakni musik pengiringnya kombinasi antara lesung, rebana, dan alat musik Barat (biola), nyanyian sudah agak beragam, bahasa semakin bervariasi dengan aneka ragam dan tingkatan. Selain itu, cerita yang dipentaskan pun cukup bervariasi. Misalnya, ada cerita rakyat yang ada disekitar daerah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, *Kisah 1001 Malam* (Persia). Kostum yang dikenakan tidak hanya khas Jawa, tetapi mulai mengenakan pakaian Stambulan (Handung Kusudyarsono, 1989: 18).

Periode ketiga (1927-sekarang) disebut dengan periode ketoprak gamelan. Ketoprak periode ini musik pengiringnya menggunakan gamelan slendro dan pelog dengan menyertakan alat musik bernama keprak yang berfungsi untuk memberi aba-aba gamelan agar bisa mulai berbunyi, berhenti, keluar masuk pemain dsb. Bahasa yang dipakai terdiri bahasa Jawa krama halus madya (sedang), krama desa (halus untuk orang desa), dan *ngoko*. Cerita yang dipentaskan pun sudah cukup beragam seperti cerita 1001 malam, cerita dari kitab-kitab babad, cerita panji, cerita dari Melayu (Sumatra), Turki, Kamboja, Cina, India dsb. Tempat untuk pementasan ketoprak periode ketiga sudah menggunakan panggung. Kostum pemain selain model Jawa juga jenis gedog dan basahan Jawa. Nyanyian yang biasa dipakai untuk mengiringi gending-gending yang biasa dipakai untuk mengiringi tarian Jawa, wayang orang, dan wayang kulit. Satu ciri lagi dari ketoprak periode ini adalah tampilnya sutradara (dalang) yang berfungsi mengarahkan pemain (pemeran) (Handung Kusudiarsono, 1989: 18).

Pada periode ketiga ini sesungguhnya juga diwarnai oleh tampilnya pertunjukan ketoprak dalam format televisi. Ketoprak dalam format televisi mulai muncul akhir tahun 70-an di TVRI Yogyakarta dan berkembang pesat hingga saat ini. Terbukti penampilan ketoprak televisi tidak hanya di TVRI Yogyakarta, tetapi juga di sejumlah stasiun televisi swasta seperti Indosiar, RCTI, dan TPI. Ketoprak televisi terbagi dalam dua jenis: pertama, adalah ketoprak yang proses pengambilan gambarnya di dalam studio; kedua, adalah ketoprak yang proses pengambilan gambarnya berada di luar studio sehingga mirip dengan proses produksi sinetron.



Kalau dikaji secara seksama sesungguhnya munculnya ketoprak di televisi beriringan dengan mulai tersisihnya ketoprak panggung. Fenomena mulai tersisihnya ketoprak panggung menarik untuk dicermati. Sebab sekalipun di panggung pertunjukan kurang diminati penonton, ternyata saat ia tampil di televisi, bahkan di radio, begitu digemari masyarakat (Sal Murgiyanto, 1992). Fakta demikian menunjukkan bahwa kesenian ketoprak sebenarnya memiliki penggemar tersendiri, terutama yang disajikan dalam format televisi.

Berdasarkan tulisan di atas dapat diketahui bahwa perjalanan panjang kesenian ketoprak dari periode ke periode ternyata ditandai dengan ciri-ciri setiap periode yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu antara lain mencakup perubahan bentuk pementasan, pemeranan, kostum, lakon, nyanyian dan musik pengiring, dan bentuk tata pentasnya. Khusus dalam kaitannya dengan perubahan tata teknik pentas jelas terlihat telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Pada periode pertama dan kedua kesenian ketoprak pentas di pendopo, sedangkan mulai periode ketiga hingga sekarang pementasan ketoprak berlangsung di panggung pertunjukan, dan di studio televisi dalam bentuk *indoor* (di dalam studio) maupun *out door* (luar studio). Fakta demikian menunjukkan bahwa ketoprak ternyata mampu beradaptasi dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin modern (Widayat dalam Lephén Purwaraharja dan Bondan Nusantara, 1997: 41). Terbukti ketika era televisi berkembang pesat, maka kesenian tradisional Jawa yang satu ini bisa menyesuaikan diri, sehingga ia tetap bisa eksis melalui layar kaca.

Tampilnya kesenian ketoprak di televisi sekaligus menyiratkan pengertian bahwa sebenarnya telah terjadi perkembangan tata teknik pentas pada kesenian

ketoprak. Perkembangan tersebut adalah dari bentuk tata panggung konvensional ke tata pentas *indoor* di televisi, dan akhirnya ke tata pentas *out door* televisi. Terjadinya perkembangan tata teknik pentas dalam kesenian ketoprak cukup menarik dicermati lebih jauh. Sebab hal ini jelas membawa perubahan kepada bentuk pementasan secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih tentang terjadinya perubahan tata teknik pentas pada kesenian ketoprak. Hal ini karena hingga saat ini masalah perkembangan tata teknik pentas ketoprak belum ada yang meneliti secara khusus. Padahal sebagai fenomena kesenian terjadinya perkembangan tata teknik pentas pada kesenian ketoprak ini cukup menarik untuk dikaji. Malahan pengkajian ini juga akan sampai pada masalah latar belakang apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan tata teknik pentas tersebut. Semua itu jelas hanya akan bisa dijawab secara mendalam melalui sebuah penelitian.

Harus diakui bahwa perubahan tata teknik pentas dari panggung konvensional ke media televisi, jenis *indoor* maupun *out door*, membawa konsekuensi pada perubahan bentuk pementasan secara keseluruhan. Namun demikian dalam penelitian ini peneliti akan membatasi diri hanya pada perkembangan yang terjadi pada tata teknik pentas, sedangkan aspek-aspek yang terkait dengan masalah artistik pementasan dikesampingkan. Langkah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa: pertama, untuk mengkaji secara keseluruhan fenomena tersebut akan memakan waktu yang lama; kedua, biaya yang diperlukan cukup besar karena harus melakukan survei lapangan ke berbagai stasiun televisi di Jakarta; ketiga, bidang

keilmuan peneliti yang berasal dari seni rupa tidak memungkinkan untuk mengkaji topik tersebut secara menyeluruh.

### **A. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas, maka substansi permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tata teknik pentas kesenian ketoprak panggung konvensional?
2. Bagaimanakah bentuk tata teknik pentas ketoprak televisi jenis indoor?
3. Bagaimanakah bentuk tata teknik pentas ketoprak televisi jenis out door?
4. Mengapa terjadi perubahan media tempat pementasan dari panggung konvensional ke televisi?

### **C. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang perkembangan tata teknik pentas kesenian ketoprak ini akan menggunakan pendekatan sejarah genre seni. Hal ini dikarenakan fokus penelitian akan mengkaji perkembangan sebuah objek seni yang terjadi dalam sebuah bentangan waktu diakronis, sehingga hal itu jelas berkaitan dengan masalah kesejarahan. Dengan demikian mau tidak mau fakta-fakta kesenian yang muncul pada setiap periode yang berbeda harus diungkapkan. Cara kerja yang demikian jelas berkaitan dengan pendekatan kesejarahan. Selanjutnya penelitian ini akan memakai pendekatan teori sejarah seni dari Claudio Guillen.

Sebelum membahas hakekat teori sejarah genre seni ada baiknya dikaji terlebih dahulu tentang pengertian periodisasi seni. Dengan mengetahui periodisasi seni akan lebih memudahkan pelacakan perkembangan tata teknik pentas dalam



kesenian ketoprak. Menurut Guillen (1971: 429) sejarah seni cenderung melekat secara alami dengan dialektika sejarah umum. Ini karena sampai sekarang sejarah seni belum memiliki konsep sejarah sendiri yang matang dan bisa dijadikan pijakan (Guillen, 1971: 465). Menurut Guillen kontroversi-kontroversi seni akan mencetuskan perjuangan-perjuangan kelas, struktur ekonomi, dan politik masyarakat. Pada pihak lain, Guillen menyebutkan bahwa konsepsi statik atau sinkronik perihal periode-periode berpegang pada harmoni-harmoni stilistika, konsepsi dinamik atau diakronik yang berpegang pada tensi-tensi sosial (1971: 429-430). Melalui periodisasi ini akan diketahui perkembangan karya seni sejak awal pertumbuhannya sampai dengan perkembangan mutakhir. Guillen mengartikan perkembangan sebagai suatu jenis proses dinamik atau kontinyu (1971: 421).

Gagasan periodisasi karya seni dapat dilengkapi dengan konsep "arus dalam" (*inner circle*) karena arus-arus seni akan mengimplikasikan suatu rekonstruksi proses-proses perubahan masa lampau, sedangkan periode-periode kesenian akan mengimplikasikan nilai-nilai yang ditangkap kembali. Arus-arus itu merupakan diakroni nilai-nilai, sedangkan priode-periode adalah sinkroni nilai-nilai (Guillen, 1971: 422).

Persoalannya kemudian, sejauh mana periode-periode dipandang bisa merefleksikan keberadaan kejadian atau paralel dengan perjalanan waktu. Untuk memahami tingkat diakroni periode-periode, mengukur proksimitas periode-periode ke waktu, kita terlebih dahulu harus mampu mengetahui apa yang dimaksud dengan "setelah" dan "sebelum" dalam wacana ini. Setiap periode melepaskan

sesuatu, kehilangan sesuatu pada level diakronik, namun tingkat kehilangan tsb. penting dalam masing-masing diakronik (Guillen, 1971: 435).

Claudio Guillen adalah seorang ahli seni yang telah mengembangkan teori sejarah seni yang berangkat dari konsep seni sebagai sistem dan fungsi genre sebagai unsur hakiki dalam sistem itu. Menurut Guillen konsep genre menduduki posisi sentral dalam studi sejarah karena hal itu berhasil menjembatani jurang pemisah antara kritik teori dengan praktik kritik seni (Guillen, 1971: 107).

Karya seni bukanlah sistem klasifikasi yang statis saja. Dalam penelitian sejarah seni perlu diperhatikan adanya hubungan yang ambigu antara karya individual dengan dan norma-norma jenis kesenian. Hal ini didasari kenyataan dalam karya kesenian selalu menunjukkan konvensi dan norma yang berubah setiap periode, tidak terkecuali seni teater.

Karl Victor (dalam Claudio Guillen) mengatakan dalam penelitian sejarah genre, sejarawan harus dengan objektif maupun intuitif menangkap hal-hal yang paling esensial pada genre yang dipelajarinya, dan sekaligus juga mempelajari asal genre itu. Sekalipun genre itu tampil dalam sejarah melalui karya-karya perorangan, genre itu tidak akan ditentukan oleh semua kecenderungan karya-karya perorangan. Kita harus melihat genre sebagai suatu konsep yang mengatur suatu pola yang mendasari suatu konvensi yang nyata. Konvensi ini nyata karena membentuk penulisan dari karya-karya kongkret.

Melalui teori ini peneliti akan melihat berbagai fenomena yang berkaitan dengan perkembangan tata teknik pentas dalam kesenian ketoprak.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui bentuk tata teknik pentas kesenian ketoprak panggung konvensional.
2. Ingin mengetahui bentuk tata teknik pentas ketoprak televisi jenis indoor.
3. Ingin mengetahui bentuk tata teknik pentas ketoprak televisi jenis out door.
4. Ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan media tempat pementasan dari panggung konvensional ke televisi.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitis dan perbandingan. Penggunaan metode yang lebih dari satu dimasukkan agar sesuai dengan analisis objek yang diteliti. Metode deskriptif berguna menggambarkan secermat mungkin suatu individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu (Tan dalam Koentjaraningrat, 1981: 30).

Sementara itu, metode perbandingan adalah adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu (Gorys Keraf, 1982: 16). Metode perbandingan ini dipergunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antar jenis tata teknik pentas pada ketoprak panggung dengan ketoprak televisi jenis indoor, dan membandingkan tata teknik pentas ketoprak televisi jenis *indoor* dengan *outdoor*. Metode perbandingan hanya dapat dilakukan dengan berhasil apabila peneliti terlebih dahulu mengadakan identifikasi aspek-aspek yang dijadikan landasan perbandingan.